

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian Indonesia mendorong meningkatnya aktivitas dunia usaha di berbagai sektor industri. Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan untuk mencapai tujuan ekonomi melalui penciptaan laba sekaligus memenuhi tanggung jawab sosial kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan hanyalah salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan; ukuran lainnya adalah dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Yulianti & Sundari, 2023).

Kinerja perusahaan pada umumnya tercermin melalui kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi manajemen, investor, kreditor, maupun pihak berkepentingan lainnya dalam mengevaluasi kondisi perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), karena indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset untuk memperoleh laba. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang lebih efisien dan kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik (Yogi & Permana, 2024).

Selain ROA, kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber dayanya. Salah satu cara umum untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melihat rasio-rasionya, yang mengungkapkan

metrik-metrik kunci termasuk likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas. Ketika menilai kondisi bisnis dan membuat keputusan strategis, manajemen dan investor bergantung pada temuan studi ini (Setianingsih et al., 2024).

Selain aspek keuangan, keberhasilan perusahaan turut ditentukan oleh kemampuannya mengelola lingkungan. Kinerja lingkungan (*environmental performance*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dampak aktivitas operasional melalui kepatuhan terhadap regulasi, pengelolaan limbah, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta upaya pelestarian lingkungan lainnya. Pencapaian tersebut salah satunya dapat dilihat dari peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Masyarakat, investor, dan pemerintah cenderung lebih percaya pada perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang kuat. Peningkatan efisiensi operasional, biaya lingkungan yang lebih rendah, dan lebih banyak peluang investasi hanyalah beberapa manfaat ekonomi yang dapat diperoleh perusahaan sebagai hasil dari kepercayaan ini. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan pengelolaan lingkungan berpotensi menghadapi berbagai konsekuensi, antara lain sanksi administratif, meningkatnya biaya operasional, penurunan reputasi, bahkan berkurangnya kepercayaan para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan (Christiani & Rahmadhani, 2024; Dewi & Muslim, 2022).

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

(PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Penilaian PROPER terdiri atas lima kategori, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam, yang menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diraih, semakin baik kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Pencemaran air, pengelolaan limbah industri, dan pengendalian emisi adalah tiga bidang di mana laporan KLHK menemukan bahwa perusahaan manufaktur masih menghadapi hambatan signifikan dalam hal kepatuhan manajemen lingkungan (KLHK, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan lingkungan pada sebagian perusahaan masih belum optimal. Ketidakefisienan dalam pengelolaan lingkungan berpotensi meningkatkan biaya operasional, menimbulkan sanksi administratif, serta mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mengelola aspek lingkungan secara efektif memiliki peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperbaiki kinerja keuangannya (Dewi & Muslim, 2022).

Isu lingkungan tidak lagi dipandang sebagai persoalan lokal, tetapi telah berkembang menjadi perhatian global yang memengaruhi berbagai aspek kegiatan bisnis. Meningkatnya kesadaran masyarakat, pemerintah, dan investor terhadap prinsip keberlanjutan mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kondisi tersebut, kinerja lingkungan menjadi salah satu indikator yang turut

dipertimbangkan dalam menilai keberlanjutan usaha maupun reputasi perusahaan (Bebbington, 2014; Dewi & Muslim, 2022).

PROPER menjadi salah satu instrumen pemerintah untuk mendorong peningkatan kepatuhan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Melalui program ini, perusahaan tidak hanya dituntut memenuhi ketentuan yang berlaku (*compliance*), tetapi juga diarahkan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang melampaui standar minimum (*beyond compliance*). Pengelolaan lingkungan yang baik diyakini dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (KLHK, 2022).

Hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan telah dipelajari, tetapi hasilnya saling bertentangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kinerja lingkungannya, menurut Dewi & Muslim, (2022). Ningtyas & Triyanto, (2019) menemukan hal sebaliknya: kinerja lingkungan memiliki sedikit pengaruh terhadap keberhasilan keuangan. Perbedaan ini menuntut penyelidikan empiris lebih lanjut mengenai sifat interaksi antara kedua variabel tersebut.

Di sisi lain, secara teoritis perusahaan yang mampu mengelola kinerja lingkungannya dengan baik cenderung memperoleh berbagai manfaat, seperti meningkatnya reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kurang baik berpotensi menghadapi berbagai risiko, antara lain meningkatnya biaya lingkungan, sanksi akibat ketidakpatuhan terhadap regulasi,

serta menurunnya kepercayaan para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui nilai ROA. Dengan demikian, kinerja lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Muslim, 2022; Iwata & Okada, 2010; Suyoto Kurniawan et al., 2023).

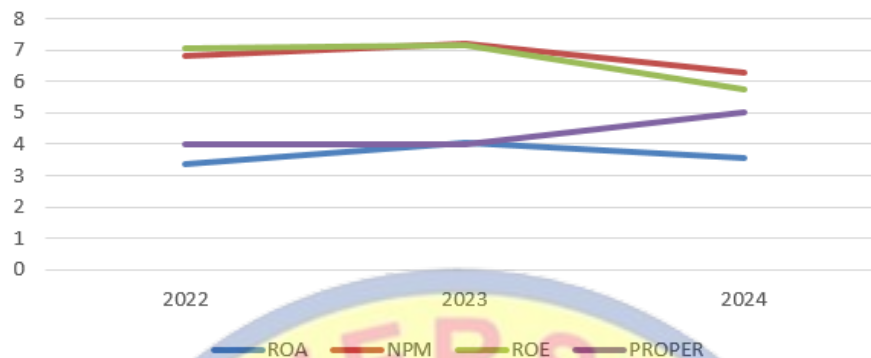
Untuk memperkuat adanya research gap tersebut, penelitian ini juga didasarkan pada fenomena empiris yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu fenomena tersebut terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), seperti yang terlihat pada grafik di bawah, selama periode 2022-2024 PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) mengalami penurunan ROA dari 4,03% pada tahun 2023 menjadi 3,54% pada tahun 2024, meskipun pada periode yang sama peringkat PROPER meningkat dari Hijau (4) menjadi Emas (5).

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Peringkat PROPER SMCB 2022-2024

Kinerja Keuangan Perusahaan dan Peringkat PROPER PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) Periode 2022-2024				
TAHUN	ROA	NPM	ROE	PROPER
2022	3.39%	6.84%	7.08%	4
2023	4.03%	7.23%	7.15%	4
2024	3.54%	6.30%	5.77%	5

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Kinerja Keuangan Perusahaan dan Peringkat
PROPER PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)
Periode 2022-2024



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan dan Peringkat PROPER SMCB 2022-2024

Fenomena serupa juga terlihat pada PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP), perusahaan manufaktur sektor pulp dan kertas yang memiliki potensi dampak lingkungan cukup besar, terutama terkait penggunaan bahan kimia, limbah cair, serta emisi hasil produksi. Meskipun industri pulp dan kertas memiliki risiko lingkungan yang tinggi, perusahaan tetap mampu menunjukkan kinerja keuangan yang positif pada tahun 2024. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. mencatat laba bersih sebesar US\$278,76 juta pada semester I 2024, meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, perusahaan juga tetap tercatat sebagai peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) (Kontan, 2024). Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan akan sangat menarik mengingat fenomena ini, yang menunjukkan bahwa bahkan perusahaan yang menghadapi risiko lingkungan yang tinggi pun dapat mencapai kinerja keuangan yang baik.

Data fenomena dalam penelitian ini menggunakan periode 2022–2024 untuk menggambarkan perkembangan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan

perusahaan. Sementara itu, pengujian hipotesis dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun observasi 2024.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan masih belum menunjukkan pola yang konsisten. Pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., peningkatan peringkat PROPER tidak diikuti oleh peningkatan ROA. Sementara itu, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik meskipun beroperasi pada industri dengan risiko lingkungan yang tinggi. Perbedaan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2024

Berdasarkan uraian latar belakang, research gap, dan fenomena empiris yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "**Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Peningkatan peringkat PROPER tidak selalu diiringi oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan, seperti yang terlihat pada PT. Solusi Bangun Indonesia

Tbk justru mengalami penurunan ROA meskipun peringkat PROPER-nya naik dari 4 (Hijau) menjadi 5 (Emas) pada periode 2022-2024.

2. Masih terdapat perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER yang baik, namun belum menunjukkan peningkatan *Return on Assets* (ROA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui apakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, studi ini diharapkan mampu menambah wawasan literatur

mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), serta berfungsi sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan topik ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk perusahaan, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan sebagai bagian dari strategi untuk memperbaiki kinerja finansial dan keberlanjutan perusahaan.
2. Untuk investor, studi ini diharapkan dapat menyajikan informasi tambahan untuk investor dalam mengevaluasi aspek kinerja ekologis sebagai salah satu faktor dalam membuat keputusan investasi.
3. Untuk Pemerintah Studi ini diharapkan menjadi saran bagi pemerintah, terutama dalam menilai kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan seperti program PROPER untuk meningkatkan kepatuhan dan kinerja perusahaan dalam hal lingkungan.
4. Untuk Peneliti Berikutnya Studi ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan materi acuan bagi peneliti berikutnya yang berminat mempelajari lebih dalam tentang kinerja lingkungan dan kinerja finansial perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1.6.1 Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan berusaha memperoleh sekaligus mempertahankan penerimaan masyarakat melalui aktivitas yang selaras dengan nilai dan norma sosial, termasuk tanggung jawab lingkungan. Penerapan pengelolaan lingkungan yang baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi upaya untuk memperoleh dukungan masyarakat serta

memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, legitimasi yang diperoleh perusahaan dapat mendukung keberlangsungan usaha dan pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik (Martens & Bui, 2023).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak-pihak berkepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan investor. Dalam konteks tersebut, kinerja lingkungan yang baik dapat memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Muslim, 2022; Freeman, 2010).

Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk mengurangi dampak negatif operasinya terhadap lingkungan. Untuk mengetahui seberapa baik suatu bisnis memperhatikan kewajiban lingkungannya, evaluasi kinerja lingkungan sangat penting. Ketika suatu bisnis melakukan pekerjaan yang baik dalam menjaga lingkungan, bisnis tersebut mengurangi paparan terhadap zat berbahaya dan memiliki lebih banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya (Lako, 2018; Suyoto Kurniawan et al., 2023).

Di Indonesia, penilaian kinerja lingkungan perusahaan dilakukan melalui PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini menggunakan lima kategori peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam, sebagai indikator tingkat kinerja lingkungan perusahaan. Dengan demikian, PROPER sering digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia (KLHK, 2022).

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu dasar dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Kajian tersebut juga membantu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta *research gap* yang masih ditemukan dalam hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh positif, sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2024.

Ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi & Muslim (2022)	Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Elfani Sharaulita Sihombing (2023)	Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
3	Ifna Aliatus Saadah & Nurleli (2017)	Kinerja Lingkungan dan Tingkat Profitabilitas serta Pengungkapan Informasi Lingkungan	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
4	Shelinda Arisandi Putri & Shinta Dewi Herawati (2017)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	• Secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas • Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Kurnia et al (2024)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mengenai dampak kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, penelitian sebelumnya telah menghasilkan kesimpulan yang saling bertentangan. Penelitian menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa studi menemukan dampak yang menguntungkan dan studi lainnya tidak menemukan dampak sama sekali. Perbedaan ini menuntut penyelidikan lebih lanjut mengenai sifat hubungan antara keberhasilan lingkungan dan keuangan, karena saat ini masih belum konsisten.

1.6.3 Kerangka Pemikiran

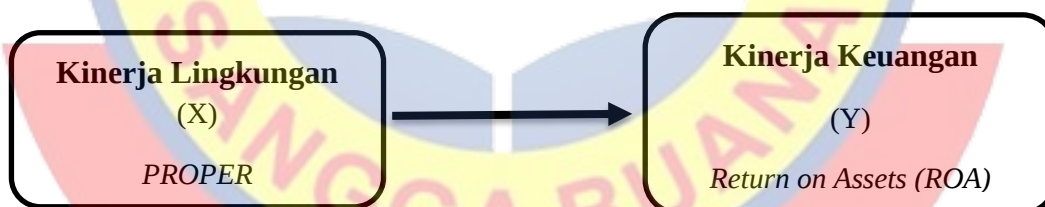
Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara kinerja lingkungan sebagai variabel independen (X) dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y) yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan nilai dan norma masyarakat cenderung lebih mudah memperoleh penerimaan publik. Perusahaan manufaktur yang secara aktif mempertahankan dan meningkatkan kinerja lingkungan, sebagaimana tercermin dalam peringkat PROPER yang baik, akan dinilai lebih bertanggung jawab.

Penilaian tersebut dapat membentuk citra positif dan mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Pengelolaan kinerja lingkungan secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*, yang selanjutnya berpotensi memperkuat reputasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya, kinerja lingkungan yang buruk dapat menyebabkan perusahaan menghadapi denda, tambahan biaya, serta menurunnya kepercayaan masyarakat dan investor sehingga berpotensi melemahkan kinerja keuangan. Dengan demikian, peningkatan kinerja lingkungan perusahaan diperkirakan akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.6.4 Hipotesis

Solusi sementara untuk suatu masalah penelitian adalah hipotesis. Sugiyono (2023:99) berpendapat bahwa hipotesis hanyalah teori kerja pada tahap ini, karena belum memasukkan bukti apa pun dari pengumpulan data aktual. Oleh karena itu, pengujian hipotesis secara empiris diperlukan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hipotesis *Null* (H_0) menyatakan bahwa koefisien regresi bernilai sama dengan nol sehingga tidak terdapat pengaruh. Sebaliknya, hipotesis

alternatif (H_a) merupakan hipotesis kerja yang menyatakan bahwa koefisien regresi tidak sama dengan nol, sehingga menunjukkan adanya pengaruh.

Perumusan H_0 dan H_a dinyatakan sebagai berikut :

H_0 : Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

H_a : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari perusahaan manufaktur terdaftar di BEI serta data Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2026 sampai dengan penelitian ini selesai.